

**ANALISIS PENGARUH FINANCIAL STABILITY, PERSONAL FINANCIAL NEED, EXTERNAL PRESSURE, DAN INEFFECTIVE MONITORING PADA FINANCIAL STATEMENT FRAUD DALAM PERSPEKTIF FRAUD**

**Nur Maghfiroh  
Komala Ardiyani  
Syafnita**

Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan

**ABSTRACT**

*This research aims to identify and analyze the effectiveness of the fraud triangle in detecting financial statement fraud. The variables of the fraud triangle are used a proxy financial stability with ACHANGE, personal financial need that proxy by OSHIP, external pressure that proxy by FREEC and ineffective monitoring by BDOOUT proxy. Detecting of financial statement fraud in this research uses a proxy earnings management.*

*The population of this research is the manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2011 and 2012. Total samples of this research are 34 manufacturing companies. Statistical data analysis method used is linear regression.*

*The result of this research indicate that the external pressure (FREEC) influence the financial statement fraud. Meanwhile, the financial stability pressure (ACHANGE), personal financial need (OSHIP) and ineffective monitoring (BDOOUT) has no significant impact on financial statement fraud.*

*Keywords : financial statement fraud, financial stability, personal financial*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan diterbitkan untuk memberikan informasi keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang akan membantu bagi pihak pemegang kepentingan untuk membuat suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang tidak memberikan informasi dengan benar dan akurat akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Akan tetapi, beberapa pihak pelaku bisnis melakukan fraud atau kecurangan dalam

laporan keuangan untuk menampilkan gambaran kondisi keuangan yang terbaik sehingga dapat menarik keuntungan bagi perusahaan tersebut (Kusumawardhani, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (Association of Certified Fraud Examiners) dalam Koroy (2008) menyatakan bahwa pada tahun 2002 kerugian yang diakibatkan oleh fraud di Amerika Serikat adalah sekitar 6% dari pendapatan atau \$600 milyar dan secara persentase tingkat kerugian ini tidak banyak berubah dari tahun 1996. Dari kasus-kasus fraud

tersebut, jenis fraud yang paling banyak terjadi adalah asset misappropriations (85%), Kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah kecurangan laporan keuangan (fraudulent statements). Walaupun demikian kecurangan laporan keuangan membawa kerugian paling besar yaitu median kerugian sekitar \$4,25 juta. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis. Kasus seperti itu terjadi pada Enron, Global Crossing, Worldcom di Amerika Serikat yang mengakibatkan kegemparan besar dalam pasar modal. Kasus serupa terjadi di Indonesia seperti PT Telkom dan PT Kimia Farma. Meski beberapa salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan fraud, tetapi faktor-faktor risiko yang berkaitan dengan fraud oleh manajemen terbukti ada pada kasus-kasus ini.

Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (overstatement) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebih-sajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001. Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Terhadap auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan PT KF per 31 Desember 2001, Bapepam menyimpulkan auditor eksternal telah melakukan prosedur

audit sampling yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, dan tidak ditemukan adanya unsur kesengajaan membantu manajemen PT KF menggelembungkan keuntungan. Bapepam mengemukakan proses audit tersebut tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba yang dilakukan PT KF. Atas temuan ini, kepada PT KF Bapepam memberikan sanksi administratif sebesar Rp 500 juta, Rp 1 milyar terhadap direksi lama PT KF dan Rp 100 juta kepada auditor eksternal (Bapepam, 2002). Perilaku fraud dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi dan dihilangkan. Sehingga laporan keuangan akan dapat dipercaya oleh pihak pemegang kepentingan dan masyarakat. Selain itu, pihak auditor akan dapat meningkatkan kualitas auditnya dan mendapat kepercayaan dari pihak yang berkepentingan dan masyarakat.

Corporate governance juga telah dikaitkan dengan kecurangan pelaporan keuangan. Dechow et al. (1996) dalam Skousen et al. (2008) menentukan bahwa insiden fraud yang tertinggi adalah perusahaan dengan sistem corporate governance yang lemah. Selanjutnya, Dechow (dalam Skousen et al., 2008) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan lebih memungkinkan dengan background yang didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki Komite Audit. Menurut teori Cressey, fraud triangle biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko fraud. Fraud triangle terdiri dari tiga komponen, yaitu: pressure, opportunity, dan rationalization (Skousen et al., 2008). Teori Cressey tentang fraud risk factor didasarkan pada serangkaian wawancara dengan orang-orang yang dihukum akibat melakukan penggelapan (Lou dan Wang, 2009). Konsep fraud triangle kemudian diadopsi dalam SAS No.99. Tujuan dikeluarkannya SAS No. 99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi fraud dengan menilai pada faktor risiko kecurangan perusahaan (Skousen et al., 2008).

Penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi *financial statement fraud* pernah

dilakukan oleh Persons (1995) dan Kaminski et al. (2004), Mereka mengembangkan model prediksi *fraud* menggunakan rasio keuangan namun model tersebut mengalami tingkat kesalahan klasifikasi yang tinggi (Skousen et al., 2008). Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung sehingga diperlukan pengembangan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen et al., 2008). Penelitian Skousen et al. (2008) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No. 99.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009). Penelitian mengenai *financial statement fraud* menarik untuk diteliti. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam beberapa tahun belakangan ini memberikan bukti yang kuat adanya kegagalan audit yang berdampak kerugian para pelaku bisnis.

## LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

### 1. *Fraud*

Definisi *Fraud* menurut *Black Law Dictionary* adalah:

- a) Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan;
- b) Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat;
- c) Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang

salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.

Definisi *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori *fraud*. Namun secara umum, unsur-unsur dari *fraud* adalah:

- a. Harus terdapat salah pernyataan (*misrepresentation*);
- b. Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*);
- c. Fakta bersifat material (*material fact*);
- d. Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*);
- e. Dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi;
- f. Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*);
- g. Yang merugikannya (*detriment*).

Menurut Albrecht dan Albrecht (dalam Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- a. *Embezzlement employee* atau *occupational fraud*  
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.
- b. *Management fraud*  
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.
- c. *Investment scams*  
Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

d. *Vendor fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

e. *Customer fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa *fraud* terdiri dari bermacam jenis dilihat dari pelaku, korban serta tindakan *fraud* yang dilakukan.

## 2. *Fraud Triangle Theory*

*Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

*Pressure* (Tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.

*Opportunity* (Peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi.

*Rationalization* (Rasionalisasi), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk

melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Ketiga hal diatas dapat digambarkan: (gambar 1)

### a. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya *fraud*.

Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan *fraud*. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Penelitian ini mengambil tiga proksi dari *pressure* sebagai variabel penelitian yaitu *financial stability*, *external pressure* dan *personal financial need*.

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Pada kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Dalam hal ini, aset memainkan peranan penting untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil.

*Financial stability* diproksi dengan ACHANGE yang merupakan persentase perubahan aset selama dua tahun sebelum terjadinya *fraud*. Setelah jangka waktu pertumbuhan yang cepat, manajemen menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil.

Oleh karena itu, pertumbuhan aset dimasukkan sebagai proksi terjadinya *fraud*.

Personal *financial need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Struktur kepemilikan saham perusahaan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya *fraud*.

*Personal financial need* diproksi dengan OSHIP. Proksi OSHIP merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Saham yang dimiliki oleh manajemen dibagi dengan saham biasa yang beredar.

*Ekternal pressure* merupakan tekanan berlebih yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dengan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan tersebut (Skousen *et al.*, 2008). Kebutuhan pembiayaan eksternal berkaitan dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi. (Skousen *et al.*, 2008). Oleh karena itu rasio arus kas bebas (FREEC) digunakan sebagai proksi eksternal pressure. Rasio arus kas bebas (FREEC) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi.

#### **b. Opportunity (Peluang)**

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang

merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan *fraud* dan efektif dalam mendeteksi *fraud* seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99.

SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Penelitian ini mengambil satu proksi dari *opportunity* sebagai variabel penelitian yaitu *ineffective monitoring*.

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Kasus kecurangan atau *fraud* dapat diminalkan dengan adanya mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Proporsi anggota dewan komisaris independen lebih besar memiliki tingkatan yang rendah dalam terjadinya *fraud* Beasley *et al.* (2002) dalam Skousen *et al.* (2008). Hal ini membuktikan bahwa proporsi anggota dewan komisaris independen mempengaruhi tingkatan *fraud* pada perusahaan. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOIT. Proksi BDOIT merupakan proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal (Effendi, 2008). Dengan diperkerjakannya seorang komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal

lainnya, ia akan melakukan aktivitas pengawasan dengan lebih independen, sehingga monitoring terhadap kinerja perusahaan akan semakin efektif.

**c. Rationalization (Rasionalisasi)**

Sudut ketiga dari *fraud triangle* adalah *rationalization* (rasionalisasi) atau mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya (Tuanakotta, 2010). Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2008). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori (Tabel 1) definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*.

**3. Financial Statement Fraud**

**a. Definisi Financial Statement Fraud**

Definisi financial statement fraud menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat finansial atau kecurangan non finansial (Rezaee, 2002).

Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan dapat mempengaruhi berbagai pihak. Selain investor dan kreditor, auditor adalah salah satu korban *financial statement fraud* karena mereka mungkin menderita kerugian keuangan dan/atau kehilangan reputasi (Rezaee, 2002). Oleh karenanya, auditor harus memahami cara-cara yang ditempuh pihak tertentu dalam melakukan praktik *financial statement fraud*. Menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.

2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

**b. Pelaku Financial Statement Fraud**

*Financial statement fraud* dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun, siapa pun yang memiliki kesempatan (Nguyen, 2008). Menurut Taylor (2004) dalam Nguyen (2008), terdapat dua kelompok utama pelaku *financial statement fraud*. Urutan keterlibatan pelaku dijelaskan sebagai berikut:

1. Senior manajemen (CEO, CFO, dan lain-lain). CEO terlibat *fraud* pada tingkat 72%, sedangkan CFO pada tingkat 43 %.
2. Karyawan tingkat menengah dan tingkat rendah. Karyawan ini bertanggungjawab pada anak perusahaan, divisi, atau unit lain dan mereka dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan bonus berdasarkan hasil kinerja yang lebih tinggi.

**c. Fraud Tree**

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree*. Pohon ini menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam bentuk skema hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. *Occupational tree* ini mempunyai tiga cabang utama, yaitu *Corruption*, *Asset Misappropriation*, dan *Fraudulent Statements* (Tuanakotta, 2010)

**1. Corruption**

Istilah "*corruption*" disini serupa tapi tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan perundang-undangan kita, istilah korupsi menurut Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 meliputi 30 tindak pidana dan bukan empat bentuk seperti yang digambarkan dalam ranting-ranting: *conflicts of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, *economic extortion* (Tuanakotta, 2010).

Korupsi banyak terjadi di negara-negara yang memiliki sistem penegakan hukum yang lemah, serta kurangnya kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi yang memiliki hubungan simbiosis mutualisme.

#### 2. *Asset Misappropriation*

*Asset misappropriation* meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya *tangible* atau dapat diukur/dihitung. *Asset Misappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk: *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursements* (Tuanakotta, 2010).

#### 3. *Fraudulent Statements*

*Fraudulent statements* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan. Salah satu bentuk dari *fraudulent statements* adalah *earnings management* (Rezaee, 2002).

#### 4. *Earnings Management*

*Earnings management* telah dijelaskan secara berbeda oleh para akademisi, peneliti, praktisi dan badan lain yang terotorisasi (Rezaee, 2002). Secara umum *earnings management* didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi dan mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai *earnings management* sebagai *fraud* (Sulistiyanto, 2008). Pernyataan itu sejalan dengan Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan melakukan manipulasi transaksi untuk mengubah laporan keuangan, baik untuk

menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung pada angka-angka dalam laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Fleksibilitas inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih kebijakan yang dapat menguntungkannya. Scott (2000) menyatakan bahwa *earnings management* adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis, dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan.

Dasar akrual telah disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan (Wibisono, 2004). Pemilihan basis akrual sebagai dasar penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif yaitu laporan keuangan yang mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Djakman (2003) meyakini bahwa dalam mengaplikasikan kebijakan akrual digunakan *accrual*, *defferal* dan prosedur alokasi yang bertujuan untuk menyesuaikan beban dan pendapatan dengan periodenya, bukan mengaitkan beban dan pendapatan berdasarkan atas pengeluaran dan penerimaan kas (*cash basis*). Oleh karena itu, kebijakan *accrual* dalam mengaplikasikan standar akuntansi ini dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba.

Tindakan *earnings management* merupakan cikal bakal terjadinya suatu skandal akuntansi. Gideon (2005) menyatakan bahwa beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi laba. Berbagai fakta dan teori yang telah diuraikan di atas mengindikasikan bahwa terdapat hubungan erat antara *earnings management* dan *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian di atas, sangat relevan bila penelitian untuk mendeteksi *financial statement fraud* diprosikan dengan *earnings*

*management* yang dilakukan perusahaan karena keduanya memiliki hubungan kausalitas.

## Pengembangan Hipotesis

### 1. *Financial Stability*

Laporan keuangan hendaknya dapat menyajikan informasi yang andal dan *reliable*. Akan tetapi, karena ada satu dan lain hal terdapat kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji dalam laporan keuangan terdiri dari kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil (Skousen *et al.*, 2008). Fokus pada penelitian ini adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya kecurangan (*fraud*). Sesuai dengan tujuan penelitian bahwa pendeteksian adanya *fraud* penting dilakukan dalam upaya pencegahan perluasan masalah perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terjadinya *fraud* menandakan rapuhnya manajemen perusahaan dalam melakukan pengendalian. Pengendalian internal dan eksternal perusahaan perlu ditingkatkan dalam upaya mencegah terjadinya *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak *fraud* pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Manajemen perusahaan perlu melakukan tindakan proaktif untuk mencegah dan menganggulangi terjadinya *fraud* demi integritas keuangan, reputasi, dan masa depan organisasi.

H1. *Financial Statement* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*

### 2. *Personal Financial need*

Secara umum terdapat tiga kondisi umum yang selalu ada pada saat terjadinya *fraud*. Ketiga kondisi tersebut yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang selanjutnya disebut *fraud triangle* seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Faktor-faktor tersebut tidak dapat

secara langsung diteliti sehingga diperlukan variabel proksi agar lebih mudah diteliti. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2008),

*Personal financial need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan.

Salah satu bentuk *pressure* adalah *personal financial need* yang dapat dilihat dari ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan.

H2. *Personal financial need* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*

### 3. *External Pressure*

Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

*Ekternal pressure* merupakan tekanan berlebihan yang dirasakan oleh manajemen, manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.

Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal untuk mengatasi tekanan tersebut (Skousen *et al.*, 2008).

H3. *External Pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*

### 4. *Ineffective monitoring*

Dalam penelitian ini hanya menggunakan empat variabel independen yaitu: *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure* dan *ineffective monitoring* yang menurut SAS No.99 memiliki keterkaitan dalam terjadinya *financial statement fraud*.

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan.  
 H4. *Ineffective Monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap financial statment

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Pemilihan Sampel dan Pengumpulan Data**

Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2012. Pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumenter, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada.

**Definisi dan Pengukuran Variabel**

*Earnings management* dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan total *accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan model *Modified Jones*. Model *Modified Jones* yang merupakan perkembangan dari *model Jones* dapat mendeteksi *earnings management* lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007).

Model perhitungan sebagai berikut:

Untuk mengukur *discretionary accruals*, terlebih dahulu menghitung total akrual untuk tiap perusahaan *i* di tahun *t* dengan metode *modified Jones* yaitu:

$$TAC_{it} = Niit - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana,

TAC<sub>it</sub> = Total akrual

Niit = Laba Bersih

CFO<sub>it</sub> = Arus kas Operasi

Nilai total accrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS

sebagai berikut:

$$TAC_{it}/Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1)+\beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1)+\beta_3(PPE_t/Ait-1)+\epsilon \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non discretionary accrual*

(NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/Ait-1)+\beta_2(\Delta Rev_t/Ait-1-\Delta Rect_t/Ait-1)+\beta_3(PPE_t/Ait-1)\dots\dots\dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/Ait - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana,

Dait = *Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

NDA<sub>it</sub> = *Non Discretionary Accruals* perusahaan *i* pada periode ke *t*

TAC<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan *i* pada periode ke *t*

Niit = Laba bersih perusahaan *i* pada periode ke *t*

CFO<sub>it</sub> = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan *i* pada periode ke *t*

Ait-1 = Total aktiva perusahaan *i* pada periode ke *t-1*

ΔRev<sub>t</sub> = Perubahan pendapatan perusahaan *i* pada periode ke *t*

PPE<sub>t</sub> = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke *t*

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan *i* pada periode ke *t*

ε = error

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan

perusahaan dari kondisi stabil(Skousen et al., 2008). *Financial stability* diproksi dengan

ACHANGE yang merupakan persentase perubahan aset selama dua tahun sebelum terjadinya *fraud*. Menurut Skousen *et al.* (2008) ACHANGE dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Totalaset}_t - \text{totalaset}_{t-1}}{\text{TotalAset}_t}$$

*Personal financial need* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total saham biasa yang beredar}}$$

*External pressure* merupakan tekanan berlebih yang dirasakan oleh manajemen dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal

$$\text{FREEC} = \frac{\text{total kas bersih yang dihasilkan dari hasil aktivitas operasi} - \text{dividen kas} - \text{capital expenditures}}{\text{total aset}}$$

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan BDOU. Proksi BDOU merupakan

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik. Analisis regresi berganda memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memasukkan lebih dari satu variabel prediktor. Persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). *Personal financial need* diproksi dengan OSHIP. Proksi OSHIP merupakan persentase kumulatif dari kepemilikan pada perusahaan yang dimiliki oleh orang dalam. Menurut Skousen *et al.* (2008) OSHIP dapat dihitung dengan rumus

untuk mengatasi tekanan tersebut (Skousen *et al.*, 2008). Rasio arus kas bebas (FREEC) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Menurut Skousen *et al.* (2008) FREEC dapat dihitung dengan rumus:

proporsi anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris. Menurut Skousen *et al.* (2008) BDOU dapat dihitung dengan rumus:

Keterangan:

- Y = *Financial statement fraud*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi masing-masing proksi
- X1 = *Financial stability*
- X2 = *Personal financial need*
- X3 = *External pressure*
- X4 = *Ineffective monitoring*
- $\varepsilon$  = *Error*

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Perusahaan Sampel

Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan yang memenuhi kriteria. Prosedur pemilihannya dapat dilihat pada tabel berikut; (tabel 2)

### Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Hasil uji regresi linier berganda yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut: (tabel 3)

#### 1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud*.

*Financial stability* merupakan salah satu jenis *pressure* yang dapat mengakibatkan terjadinya *financial statement fraud*. Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi stabil maka nilai perusahaan akan naik dalam pandangan investor, kreditor, dan publik. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen et al., 2008). Loebbecke dkk (1989) Bell et al. (1991) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen et al., 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak *fraud* pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, di mana nilai signifikansi (*level of significance*) sebesar 0,059 atau lebih besar dari 0,05. Maka secara parsial variabel *financial stability* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* dan dari hasil tersebut dapat

disimpulkan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksi dengan ACHANGE kemungkinan tidak dapat membantu auditor dalam pendeteksian *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2011) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

#### 2. Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud*.

Salah satu bentuk *pressure* adalah *personal financial need* yang dapat dilihat dari ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Dengan adanya sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen yang dibuat dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan ini, para manajer akan mendapat tekanan untuk lebih bersikap hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan lebih bersemangat dalam meningkatkan nilai perusahaan serta dapat memotivasi manajer untuk bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal. Para manajer juga akan merasa seperti memiliki perusahaan, sebab segala tindakan yang mereka lakukan di perusahaan dalam hal kebijakan manajerial.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *personal financial need* kemungkinan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, di mana nilai signifikansi (*level of significance*) sebesar 0,734 atau lebih besar dari 0,05. Maka secara parsial variabel *personal financial need* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan H2 ditolak.

Hal ini kemungkinan dikarenakan perbedaan rasio antara rasio *personal financial need* yang diproksikan dengan OSHIP dengan rasio *financial statement fraud* yang diproksikan dengan DA yang terlalu jauh. Rasio tertinggi *personal financial need* yang diproksikan dengan

OSHIP yang tertinggi pada HM Sampoerna sebesar 0,98179, sementara rasio terendah adalah PT Lion Metal Works pada tahun 2012 sebesar 0,00249. Pada rasio *financial statement fraud* yang diprosikan dengan DA yang tertinggi adalah PT. Lion Mesh Prima pada tahun 2011 sebesar 0,022794422 dan yang terendah adalah PT Lion Metal Works pada tahun 2011 sebesar - 0,002992874.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2011) yang menyatakan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

### **3. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*.**

*External pressure* merupakan bagian dari *pressure* dalam *fraud triangle*. Tekanan dari pihak eksternal sering dialami oleh perusahaan. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen et al, 2008). Perusahaan dengan rasio arus kas bebas berlebih akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena mereka dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan dengan rasio arus kas bebas tinggi bisa diduga lebih survive dalam situasi yang buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka signifikan, di mana nilai signifikansi (*level of significance*) sebesar 0,007 atau lebih kecil dari 0,05. Maka secara parsial variabel *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud* dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan H3 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *external pressure* yang diprosi dengan FREEC kemungkinandapat membantu auditor dalam perdeteksian *financial statement fraud*.

### **4. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*.**

Hubungan agensi dapat menimbulkan beberapa permasalahan karena terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi inilah yang dapat menjadi celah terjadinya *financial statement fraud*. Untuk menghindari adanya praktik *financial statement fraud* dalam perusahaan, dibutuhkan unit pengawas yang mampu memonitoring jalannya perusahaan.

Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan. Dengan diperkerjakannya seorang komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pemegang saham, direktur, manajemen ataupun pihak internal lainnya, ia akan melakukan pengawasan dengan lebih independen.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak terdapat pengaruh faktor risikoefektivitas pengawasan terhadap kemungkinan *financial statement fraud*. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik yang menunjukkan angka tidak signifikan, di mana nilai signifikansi sebesar 0,664 atau lebih besar dari 0,05. dari hasil tersebut dapat disimpulkan H4 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kusumawardhani (2011) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kondisi ini kemungkinan disebabkan pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja, namun tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) dalam mekanisme upaya pencegahan *financial statement fraud*. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai

kontroler belum berjalan optimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat, bahkan turun (Gideon, 2005).

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini hanya berhasil mendukung 1 dari 4 hipotesis. Variabel *financial stability* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung, dimana tingkat signifikansi sebesar 0,059 lebih besar dari 0,05. Variabel *personal financial need* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung, dimana tingkat signifikansi sebesar 0,734 lebih besar dari 0,05. Variabel *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung, dimana tingkat signifikansi sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05. Variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung, dimana tingkat signifikansi sebesar 0,664 lebih besar dari 0,05.

### Implikasi dan Keterbatasa Penelitian

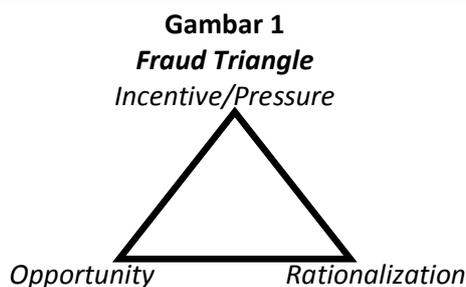
Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menjadikan perusahaan manufaktur sebagai sampel dengan periode waktu yang tidak terlalu panjang. Dalam penelitian ini juga hanya 1 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Untuk itu bagi penelitian selanjutnya selain memperluas sampel dan memperpanjang periode pengamatan, diharapkan juga menambah proksi variabel dari *fraud triangel* yang lain, seperti FINANCE untuk *external pressure*, 5% OWN untuk *personal financial need*, IND dan CEO untuk

*ineffective monitoring* agar mendapatkan model yang lebih akurat dalam mendeteksi adanya *financial statement fraud*. Selain itu juga dapat menggunakan model lain dalam menghitung *earnings management (discretionary accrual)*, seperti model berbasis *Aggregate Accrual*, model berbasis *Spesific Accruals*, model berbasis *Distribution of Earnings After Management* atau dengan menggunakan model empiris seperti model Healy dan model De Angelo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). 2002. *Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal*.  
[http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Des2002/PR\\_27\\_12\\_2002.PDF](http://www.bapepam.go.id/old/old/news/Des2002/PR_27_12_2002.PDF). diakses 20 november 2013
- Djakman, C. D. 2003. *Manajemen Laba Dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya.
- Ernst, dan Young. 2009. *Detecting Financial Statement Fraud*. [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/\\$FILE/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/$FILE/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf). diakses 18 oktober 2013
- Gideon SB Boediono. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Healy, P.M. and J.M. Wahlen. 1999. *A Review of the Earnings Manajemen Literatur and its Implications for Standard Setters, Accounting Horizon*.
- Imam Ghozali. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS; Edisi 4*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. <http://www.jdih.bpk.go.id>. diakses 18 oktober 2013
- Lou, Y. and M. Wang. 2009. *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. Journal of Business & Economic Research, Vol. 7, No. 2, h.. 61-78.
- Nguyen, Khanh. 2008. *Financial Statement Fraud: Motives, Methodes, Cases and Detection*.<http://www.bookpump.com/dps/pdf-b/9423197b.pdf>. diakses 12 november 2013
- Prisca Kusumawardhani. 2011. *Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangel Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. [ejournal.unesa.ac.id/article/4095/57/article.pdf](http://ejournal.unesa.ac.id/article/4095/57/article.pdf). diakses 5 oktober 2013
- Rezaee, Z. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Scott, W.R. 2000.*Earnings Management, Financial Accounting Theory, Second Edition*, Ontario: Prentice Hall Canada Inc. 351-370).
- Skousen, C., Kevin R., dan Charlotte J. 2008. *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Traingle And Sas No. 99*. <http://ssrn.com/abstract=1295494>. diakses 18 november 2013
- Sie Infokum-Ditama Binbangkum. n.d.Fraud (Kecurangan): Apa dan Mengapa. <http://www.jdih.bpk.go.id>. diakses 18 oktober 2013
- Sri Sulistyanto. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Tri Ramaraya Koroy, 2008, *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh praktisi pajak*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/17000/16979>. diakses 12 november 2013
- Tuanakotta, Theoderus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif; Edisi 2*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ujiyantho, Muh.Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Wibisono, Haris. 2004. *Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja Di Seputar SEO*. [http://eprints.undip.ac.id/10575/1/2004\\_MAK3063.pdf](http://eprints.undip.ac.id/10575/1/2004_MAK3063.pdf). diakses 12 november 2013
- Wuerges, A.F.E and S.C. Borba. 2010. *Accounting Fraud Detection: Is It Possible to Quantify Undiscovered Cases?*. [http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=1718652](http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1718652). diakses 12 november 2013
- Website Bursa Efek Indonesia, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).



**Tabel 1.**  
**Kategori, Definisi dan Contoh *Fraud Risk Factor* dalam SAS No.99 yang Berkaitan dengan *Financial Statement Fraud***

<b><i>Fraud Risk Factor</i></b>	<b>Kategori menurut SAS No.99</b>	<b>Definisi dan Contoh Faktor Risiko</b>
<i>Pressure</i>	<i>Financial Stability</i>	Keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.
<i>Pressure</i>	<i>External Pressure</i>	Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko: ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.
<i>Pressure</i>	<i>Personal Financial Need</i>	Suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko: kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas.
<i>Pressure</i>	<i>Financial Targets</i>	Tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.
<i>Opportunity</i>	<i>Nature Of Industry</i>	Berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko: penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar di banyak lokasi. Risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi usang.

<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective Monitoring</i>	Keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.
<i>Opportunity</i>	<i>Organizational Structure</i>	Struktur organisasi yang kompleks dan tidak satabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.
<i>Rationalization</i>	<i>Rationalization</i>	Sikap/rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi.

Sumber: Skousen et al., 2008

**Tabel 2**  
**Kriteria Pemilihan sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012	152
2. Tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tahun 2011-2012	( 41)
3. Tidak memiliki informasi variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	(91)
Sampel Penelitian	20

**Tabel 3**  
**Hasil Uji t**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,001	,000		2,786	,009
financial_stability	-,003	,001	-,454	-1,966	,059
<sup>1</sup> personal_financial_need	,000	,000	-,059	-,343	,734
external_pressure	-,003	,001	-,663	-2,904	,007
ineffective_monitoring	,000	,001	-,073	-,439	,664

a. Dependent Variable: financial\_statement\_fraud